



## KEBERMAKNAAN HIDUP PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Muhimmatul Hasanah<sup>1)</sup>

<sup>1</sup>Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Indonesia  
Email: himmahasanah@insud.ac.id

**Abstrak:** Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengenai makna hidup terkadang berjuang untuk menemukan makna dan tujuan hidup, menuntun seorang ibu untuk mendekati hidup dengan semangat, semangat hidup, jauh dari perasaan hampa dan sabar menjalani hidup, dan kekuatan untuk menjalani kehidupan sehari-hari untuk memberi makna pada kehidupannya dalam tujuan yang ingin dicapai sehingga semua aktivitas menjadi lebih terarah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran kebermaknaan hidup pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian studi kasus. Subjek penelitian dalam penelitian berjumlah 3 orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam semi-terstruktur. Dalam penelitian ini langkah langkah yang diambil oleh peneliti adalah analisis data kualitatif menurut model interaktif Miles dan Huberman yaitu reduksi data, model data, penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini uji keabsahan data yang dilakukan adalah mengadakan triangulasi teknik. Hasil menunjukkan bahwa ketiga subjek mempunyai kebermaknaan dalam kehidupan sehari-hari. Gambaran kebermaknaan dalam hidup dapat dilihat dari kemampuan dalam memahami tujuan hidup, kebebasan berkeinginan, sikap terhadap kematian, dan kepuasan hidup yang dimiliki oleh ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini adalah ibu yang memiliki anak autisme, tuna grahita dan tuna daksa.

**Kata Kunci :** *kebermaknaan hidup, Ibu, Anak Berkebutuhan Khusus*

**Abstract:** Mothers who have children with special needs regarding the meaning of life sometimes struggle to find meaning and purpose in life, leading a mother to approach life with passion, zest for life, far from feeling empty and patient in living life, and the strength to live everyday life to give meaning in his life in the goals to be achieved so that each activity becomes more focused. The purpose of this study is to describe the meaningfulness of life for mothers who have children with special needs. This study used qualitative research methods. This research uses a case study research type. The research subjects in this study were 3 parents who have children with special needs. This study uses a semi-structured in-depth interview method. In this study, the steps taken by researchers were qualitative data analysis according to Miles and Huberman's interactive model, namely data reduction, data modeling, drawing conclusions. In this study the data validity test was carried out by conducting technical triangulation. The results show that the three subjects have significance in everyday life. An overview of meaningfulness in life can be seen from the ability to understand life goals, freedom of desire, attitude towards death, and life satisfaction possessed by mothers who have children with special needs, in this case are mothers who have children with autism, mentally retarded and physically disabled.

**Keywords :** *Meaning of Life, Mother, Children with Special Needs*

### A. Pendahuluan

Memiliki anak adalah hal yang paling didambakan oleh setiap orang tua, mengamati setiap perkembangannya, menikmati setiap momen tumbuh kembangnya adalah hal yang paling membahagiakan bagi setiap orang tua, namun hal ini tentu berbeda dengan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik

khusus yang membedakannya dengan anak pada umumnya, tanpa selalu menampilkan kecacatan mental, emosional, atau fisik.<sup>1</sup>

Anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang luas. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan layanan khusus dalam pendidikannya dan berbeda dengan anak pada umumnya.<sup>2</sup> Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan anak pada umumnya, tanpa selalu menghadirkan kecacatan mental, emosional, dan fisik. Yang termasuk anak berkebutuhan khusus antara lain autisme, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa, anak cacat dan juga anak cerdas istimewa dan anak istimewa.<sup>3</sup>

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya mengalami kecacatan atau perbedaan yang signifikan (fisik, mental, intelektual, sosial dan emosional) dibandingkan dengan anak lain yang berhak mendapatkan layanan pendidikan khusus.<sup>4</sup> Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang pada umumnya memiliki perbedaan dengan anak seusianya. Anak yang dikatakan berkebutuhan khusus ketika mereka kekurangan sesuatu atau bahkan lebih dalam dirinya.

Perkembangan jumlah anak berkebutuhan khusus terus meningkat, terutama di Kabupaten Gresik. Menurut Ummi Khoiroh Kepala Dinas Sosial Kabupaten Gresik, jumlah anak berkebutuhan khusus di Kabupaten Gresik pada tahun 2022 mencapai 7.149 anak.<sup>5</sup> Dari banyaknya jumlah tersebut pentingnya perhatian yang lebih serius baik dari pemerintah dan lingkungan keluarga, terutama pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengenai makna hidup terkadang berjuang untuk menemukan makna dan tujuan hidup, menuntun seorang ibu untuk mendekati hidup dengan semangat, semangat hidup, jauh dari perasaan hampa dan sabar menjalani hidup, dan kekuatan untuk menjalani kehidupan sehari-hari untuk memberi makna pada kehidupannya dalam tujuan yang ingin dicapai sehingga semua aktivitas menjadi lebih terarah.<sup>6</sup> Pada kenyataannya, tidak semua anak terlahir dalam keadaan sehat dan sempurna, beberapa dari mereka terlahir dengan memiliki keterbatasan dan ketidakmampuan baik fisik maupun psikis, seperti anak berkebutuhan khusus.

Di sisi lain, permasalahan yang dihadapi oleh orang tua khususnya ibu sangat berpengaruh besar bagi keluarga terutama menjadi pengasuh terdekat bagi setiap anaknya. Besarnya peran dan tanggung jawab ibu dalam keluarga menambah beban kerja ibu. Ketika segala sesuatunya tidak berjalan sebagaimana mestinya, situasi stres dapat muncul pada ibu. Reaksi pertama orang tua ketika mereka mengetahui anak mereka memiliki kelainan adalah syok.<sup>7</sup>

<sup>1</sup> Setiawati, F. A., & Nai'mah. Mengenal Konsep-Konsep Anak Berkebutuhan Khusus Dalam PAUD. *Jurnal Program Studi PGR4*, 6(2).193-208.(2020).

<sup>2</sup> Depdiknas, 2007

<sup>3</sup> Heldaanita. Konsep Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(2).15-24. (2016).

<sup>4</sup> Heldaanita. ... (2016). 6(2).15-24

<sup>5</sup> Radar Gresik. 7 Januari 2022. *Optimalkan Layanan Disabilitas, Resource Center Buka Akses Di Bawean*, hlm. 2.

<sup>6</sup> Safaria, T. *Autisme: Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu. (2005).

<sup>7</sup> Mangunsong, F. Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Jilid 2. *Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3), Fakultas Psikologi Universitas Indonesia*. (2011).

Dapat dijelaskan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus terutama ibu mengalami kelelahan yang ditandai dengan sakit kepala, gangguan pencernaan, tekanan darah tinggi, gangguan tidur, kelelahan fisik, kebosanan, kecemasan, putus asa, sulit menyesuaikan diri, menarik diri, mudah marah dan kesepian, serta gelisah.<sup>8</sup> Tidak dapat dipungkiri bahwa ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengalami kelelahan fisik dan mental dalam mengasuh anaknya. Ini karena dia mengalami tuntutan tambahan dari orang tua dan mencurahkan lebih banyak waktu dan perhatian. Namun, di samping reaksi negatif atas kehadiran anak berkebutuhan khusus, ada beberapa ibu yang bergembira dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam hidup mereka. Cunningham menegaskan bahwa sebagian ibu mengalami emosi yang menyenangkan selama proses mengasuh anaknya berkaitan dengan makna hidup.<sup>9</sup> Beberapa ibu juga menyebutkan bahwa terlepas dari kekurangannya, anak-anaknya memiliki sisi yang menyenangkan, seperti keterampilan sosial yang baik, sopan santun, dan menyenangkan berada di sekitar. Gresik adalah kota yang dikenal dengan lingkungan masyarakatnya yang keras dalam hal komunikasi, sosialisasi dan daya saing. Hal ini karena Gresik terletak di perbatasan dengan ibu kota Jawa Timur dan merupakan kota industri dengan persaingan yang ketat. Mengingat anak berkebutuhan khusus dan lingkungan masyarakat yang agak keras, peneliti tertarik pada bagaimana orang tua, khususnya ibu, terkait kebermaknaan hidup sehari-hari sebagai orang tua dari anak berkebutuhan khusus.

Hasil wawancara dengan Ibu H salah satu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus dalam memaknai hidupnya adalah sebagai berikut:

*Hubungan di lingkungan sekitar awalnya tidak baik-baik saja mbak. Banyak cobaan yang datang, mulai dari anak saya dibina tidak bisa jalan dan juga terkadang dibuat bahan ngomongan. Belum lagi masalah keuangan ya, mbak. Saya selalu medampingi anak saya dimana pun. Saya juga mencoba aktif di lingkungan sekitar. Dikarenakan pada awalnya saya itu malu sehingga tidak aktif mbak. Dengan keadaan anak saya yang tidak bisa berjalan sendirian, saya selalu berdoa sama Allah terkait masa depan anak saya. saya menyerahkan terkait masa depan anak saya. Mengetahui bahwa anak saya tidak bisa berjalan awal mulanya saya sedih, kecewa, dan down mbak. Tapi lama kelamaan saya dan suami berusaha untuk menerimanya.*

Makna hidup adalah kebebasan memilih sikap. Seseorang bebas dalam sikap dan cara hidupnya, dalam menentukan segala sesuatu yang bersifat pribadi, yang kemudian berusaha mengembangkan keberadaannya dari segala kemungkinan yang tersedia baginya. Kemampuan untuk menerima, melampaui, mengubah dan menjadikan diri Anda menjadi apa pun yang Anda inginkan akan mendorong individu untuk mencapai makna. Tujuan hidup adalah sesuatu yang dianggap penting, benar, diinginkan, dan bernilai khusus bagi seseorang sehingga ketika ditemukan dan dipenuhi, hidup itu terasa bermakna, bermanfaat, dan mengarah pada perasaan bahagia.

Makna hidup setiap orang bisa berbeda dan tidak sama. Itu juga berbeda dari waktu ke waktu, berbeda setiap hari dan bahkan setiap jam. Setiap orang memiliki visi dan misinya masing-masing dalam hidup, sehingga visi, orientasi dan prioritas hidupnya berbeda-beda.<sup>10</sup> Frankl mencatat bahwa makna kehidupan pribadi ini dapat berubah baik dari waktu ke waktu maupun berdasarkan

<sup>8</sup> Faisal, A., & Hermina, C. Gambaran Kebahagiaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Dengan Kebutuhan Khusus. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, (2019). 7-15.

<sup>9</sup> Cunningham, C. Down Syndrome An Introduction For Parents and Carers. *Souvenir Press*. (2006).

<sup>10</sup> Bastaman, H. D. *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. (2007).

perubahan situasi kehidupan dan orang tua, apakah mereka menerima atau menolak keadaan anaknya, yang seperti kebanyakan anak lainnya tidak normal.<sup>11</sup> Situasi seperti itu kemungkinan akan mengubah makna hidup yang ada pada orang tua sebelumnya, karena ada situasi dan keadaan baru dalam hidup mereka yang tidak terduga.

Hasil penelitian Purpasari dan Alfian juga menemukan hal yang selaras yakni seseorang dapat menemukan makna hidup dari kejadian positif maupun negatif tergantung dari bagaimana individu memaknai peristiwa yang dialami sehingga dapat mengambil hikmah dari kejadian tersebut.<sup>12</sup> Frankl mengemukakan bahwa makna hidup merupakan sebuah dorongan yang membuat individu mampu untuk melakukan kegiatan yang berguna. Hidup yang berguna adalah hidup yang dapat memberi makna baik pada diri sendiri maupun orang lain.<sup>13</sup> Makna hidup merupakan hal yang harus dipandang secara subjektif berkaitan dengan individu dengan pengalaman hidup yang dijalani.<sup>14</sup>

Masa dewasa menengah adalah fase dimana individu mulai lebih sering dihadapkan pada kematian. Individu dewasa menengah akan kurang memiliki waktu dalam hidup mulai bertanya tentang makna hidup yang dipertanyakan oleh Frankl terkait mengapa mereka ada, apa yang mereka inginkan dalam hidup dan apa yang menjadi makna dalam hidup mereka.<sup>15</sup> Ketika orang dewasa memikirkan tentang kematian, maka akan berpikir bagaimana mereka meninggalkan anak-anak mereka, apalagi dengan kondisi anak yang tidak normal seperti anak pada umumnya yaitu anak dengan kebutuhan khusus.

Penelitian-penelitian yang ada tentang kebermaknaan hidup pada orang dewasa umumnya adalah penelitian pada topik lainnya yakni hubungan antara kebermaknaan hidup dengan Aktualisasi Diri<sup>16</sup>, Partisipasi Sosial Remaja<sup>17</sup>, Dukungan Sosial<sup>18</sup>, serta Penerimaan Diri<sup>19</sup> yang dijabarkan secara kuantitatif. Adapun penelitian sebelumnya terkait kebermaknaan hidup dengan menggunakan metode kualitatif yakni penelitian kebermaknaan hidup pada Ibu Rumah Tangga yang terinfeksi HIV/AIDS<sup>20</sup> Kebermaknaan Hidup Pada Lansia Pemulung<sup>21</sup> serta Kebermaknaan Hidup Mantan Punks.<sup>22</sup>

<sup>11</sup> Bastaman. H.D. *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.

<sup>12</sup> Puspasari, D., & Alfian, I.N. Makna hidup penyandang cacat fisik postnatal karena kecelakaan. *Jurnal psikologi klinis dan kesehatan mental*, 1 (2). Fakultas psikologi universitas airangga: Surabaya. (2012)

<sup>13</sup> Frankl. V.E. *Logoterapi: Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. (2003).

<sup>14</sup> Bastaman. H.D. *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.

<sup>15</sup> Santrock, J. W. *Life Span Development. (13th ed)*. (New York: McGraw-Hill. 2011).

<sup>16</sup> Suarliak, M.G., Widodo, D., & Ardiyani, V.M. Hubungan aktualisasi diri dengan kebermaknaan hidup kaum homoseksual di ikatan gay Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatann*, 2 (2) (2017)

<sup>17</sup> Humaira, F.R. *Partisipasi Sosial Dengan Kebermaknaan Hidup Remaja* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang. 2016).

<sup>18</sup> Hayyu, A., & Mulyana, O.P. Hubungan antara dukungan sosial dan kebermaknaan hidup pada penyandang tuna. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 5(2), (2015). 111-118.

<sup>19</sup> Sari, N.M., & Purwaningsih, I.E.P. Hubungan kebermaknaan hidup dengan penerimaan diri pada kaum waria di Yogyakarta. *Jurnal Spirits*, 3(1), (2012). 76-84.

<sup>20</sup> Hapsari & Arif Kebermaknaan hidup pada ibu rumah tangga yang terinfeksi HIV&AIDS dari suaminya. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*. 3(2). (2014).

<sup>21</sup> Ningsih, D.A. Kebermaknaan hidup lansia pemulung yang beragama Islam di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sukajaya Kecamatan Sukarame Palembang. Skripsi. (Doctoral dissertation, UIN Raden Fatah Palembang). (2017).

<sup>22</sup> Argo, A.R.B., Karyono, K., & Kristiana, I.F. Kebermaknaan Hidup Mantan Punks. *Jurnal Psikologi*, 13(1), (2014). 93-101.

Masih sedikit penelitian yang menggambarkan terkait kebermaknaan hidup pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Dengan meneliti topik ini menggunakan pendekatan-pendekatan kualitatif akan menjadi jawaban dari bagaimana cara individu memahami dan memperoleh kebermaknaan hidup pada peristiwa yang dialami. Oleh karena itu, arah penelitian ini untuk menggambarkan kebermaknaan hidup pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan studi kasus untuk mengkaji gambaran kebermaknaan hidup dari pengalaman yang dirasakan sebagai ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

## B. Metode

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian studi kasus. Subjek penelitian dalam penelitian berjumlah 3 orang tua dengan kriteria sebagai orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus (autis, tunagrahita, tunadaksa), usia 30-50 tahun, berdomisili di Kota Gresik. Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam semi-terstruktur. Dalam penelitian ini langkah langkah yang diambil oleh peneliti adalah analisis data kualitatif menurut model interaktif Miles dan Huberman yaitu reduksi data, model data, penarikan kesimpulan.<sup>23</sup> Pada penelitian ini uji keabsahan data yang dilakukan adalah mengadakan triangulasi teknik.

## C. Temuan Data dan Diskusi

### 1. Kebermaknaan Hidup pada Subjek F

Subjek F merasa bahagia dengan kondisi yang dimiliki meskipun mempunyai anak berkebutuhan khusus. Subjek juga merasa bahwa semuanya sudah tercukupi dan bisa menikmati hidupnya. Subjek ingin bahagia, ketika sudah bahagia semuanya akan baik-baik saja seperti diberikan kesehatan, rezeki, dan semuanya akan terwujud bila subjek bahagia.

*“Yaa...enggak ingin apa-apa, diikuti saja. bahagia sudah (tersenyum) Alhamdulillah...terus apa yaa...semuanya sudah tercukupi, Alhamdulillah. enggak pengen apa-apa. pokok e pengen bahagia wae ben sehat terus (tersenyum). kalau kita bahagia kan sehat, rezeki semua kan sudah masuk semua”. (F.W2.101122.24)*

Ketika subjek mendapatkan hinaan atau pun cacian, subjek tidak pernah menghiraukannya. Subjek merasa perlu memeberikan pemahaman kepada anaknya sehalus mungkin tanpa menyakitinya jika terdapat anak kecil yang menghina anaknya.

*“Apa yaa...enggak seberapa tak hiraukan...ya pernah sih ada yang kayak hina. ya kadang-kadang kalau anak-anak ya...kayak diberi penjelasan. sampean gelem ta kayak nggene...masih mas R gak kepengen kayak nggene. kayak diberi penjelasan aja kayak anak-anak”. (F.W2.101122.28)*

Memiliki anak berkebutuhan khusus (tunadaksa) tidak menjadikan diri subjek untuk tidak aktif di lingkungan sekitar. Subjek aktif di lingkungan sekitar dan subjek pun tidak malu dengan kondisi anaknya. Bahkan subjek pun ikut bermain dengan anaknya.

*“Kalau saya aktif sih Alhamdulillah. kayak anak ya misalnya ma ikut main bal-balan...bal-balan ya sama saya, saya bal-balan juga. ya tak gandeng gini loh mbak*

<sup>23</sup> Creswell. J. W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. (Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2010).

*(mencontohkan) dia lari saya juga lari. kayak selidenan (petak umpet) aku yo ikut sembunyi. misalnya R kena yowes gitu wae. selidenan (petak umpet) sak ibu-ibu e sisan". (F.W2.101122.36)*

Sejauh ini subjek merasa puas dengan kehidupan yang dijalani saat ini. Subjek mengatakan bahwa ini merupakan takdir yang harus dijalani dengan ikhlas.

*"Yaa Alhamdulillah toh mbak takdir e seperti ini. dijalani aja, pas lah cukup. gausah dibuat sedih-sedih gausah dibuat bingung-bingung dijalani aja (tertawa). pokok e urip iku kudu bahagia. kalau bahagia enak semua menjalaninya enak. duit kurang ya Alhamdulillah, iya ada pinjaman gitu loh. lebih ya Alhamdulillah iso digawe mlaku-mlaku (jalan-jalan). gausah bingung-bingung, lempeng wae urip iku gausah muluk-muluk (berlebihan)". (F.W2.101122.52)*

Penemuan makna dalam keseharian, pada saat ini subjek tidak ingin apa-apa dalam hidupnya. Subjek merasa bahwa semuanya sudah tercukupi. Memiliki anak berkebutuhan khusus (tunadaksa) tidak menjadikan diri subjek untuk tidak aktif di lingkungan sekitar. Sejauh ini, subjek merasa puas dengan kehidupan yang dijalani saat ini. Subjek merasa bahwa ini merupakan takdir yang harus dijalani.

Bastaman mengemukakan bahwa makna hidup individu dapat mereka temukan melalui penghayatan nilai-nilai penting yang dirasa sangat berarti bagi kehidupan pribadi sehingga memiliki fungsi sebagai tujuan hidup yang memberikan keterarahan dalam kehidupan seseorang. Makna hidup bersifat memberikan pedoman dan arah sehingga seseorang yang memiliki makna hidup memiliki tujuan yang jelas sehingga makna hidup menantang untuk dipenuhi.<sup>24</sup>

## 2. Kebermaknaan Hidup pada Subjek S

Pada saat ini keinginan subjek dalam hidup ialah anaknya dapat hidup mandiri. Subjek menyadari bahwa tidak selamanya diri hidup. Subjek menginginkan bahwa anaknya dapat mandiri, sehat, dan mengerti terkait sholat.

*"Saya cuman ingin anak saya mandiri. saya itu enggak selamanya hidup terus kan mbak. pasti saya disikan (dabuluan) aku kan kalau diliat toh. nomor 1 pokok nya anak saya itu mandiri, sehat, ngerti sholat". (SRN.W2.171122.24)*

Menurut subjek terapi merupakan cara yang efektif untuk mewujudkan keinginannya. Terapi akan memberikan dampak positif bagi anak subjek. Dan akan diteruskan di rumah agar menjadikan kebiasaan sehari-hari.

*"Melalui terapi. terapi kan juga diajarin kak, untuk hidup mandiri. ini mana ini bener, ini salah ini bener. iya itu tadi nanti kita teruskan di rumah. jadi kalau sewaktu-waktu kita tinggal, di tabu ini boleh... ini mencuri enggak boleh, ini diambil boleh ini...ambil gak boleh". (SRN.W2.171122.26)*

Subjek menyadari bahwa kedepannya dia tidak mengetahui kondisi akan dirinya, seperti kematian. Subjek mempersiapkan mulai dari awal untuk mengajarkan anaknya sholat dan mengaji. Menurut subjek, sholat merupakan nomer satu. Subjek mengatakan bahwa hal ini harus dibiasakan dikarenakan anak autisme mengerti terkait jadwal kegiatan sehari-harinya.

<sup>24</sup> Bastaman, H. D. *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. (2007).

*“Untuk mempersiapkan hal-hal seperti itu mulai dari awal. mulai mengajarkan untuk ngaji, sholat itu penting nomer 1 soalnya agama dia islam. jadi ya harus bisa ngaji, bisa sholat. pokok e nomor 1 sholatnya dulu itu. kalau hafalan kan kita harus hafal ya, kalau artinya biar nanti pelan-pelan ya. yang penting itu sholatnya itu dulu kita bekali dari kecil. biar sampai gede tabu ayo waktunya sholat. anak kayak gini autis biasanya udah ngerti jadwalnya. ini jam segini saya harus ngapain”.* (SRN.W2.171122.34)

Penemuan makna dalam keseharian, pada saat ini keinginan subjek dalam hidup ialah anaknya dapat hidup mandiri. Subjek menyadari bahwa tidak selamanya dirinya hidup. Subjek menginginkan bahwa anaknya dapat mandiri, sehat, dan mengerti terkait sholat. Terapi merupakan cara yang efektif untuk mewujudkan keinginan subjek. Subjek menyadari bahwa kedepannya dia tidak mengetahui kondisi akan dirinya, seperti kematian. Subjek mempersiapkan mulai dari awal untuk mengajarkan anaknya sholat dan mengaji. Hal tersebut didukung oleh pendapat Frankl bahwa tanggung jawab merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang dimana dengan tanggung jawab individu bisa memenuhi tugas-tugasnya dan eksistensi sebagai manusia akan nampak sehingga menunjukkan eksistensi dirinya pada orang lain dilingkungan sekitarnya.<sup>25</sup>

Bastaman menyatakan bahwa makna hidup adalah hal yang penting dan sangat didambakan oleh setiap manusia karena memiliki nilai khusus. Apabila makna hidup terpenuhi maka kehidupan seseorang akan berarti dan berharga. Makna hidup meliputi tujuan hidup yakni hal yang harus dicapai dan dipenuhi.<sup>26</sup>

### 3. Kebermaknaan Hidup pada Subjek L

Subjek tidak menginginkan apa-apa dalam hidupnya terkait dengan mendampingi. Subjek merasa bersyukur dengan kemajuan anaknya. Subjek juga bersyukur terkait rezeki yang diberikan kepada Allah melalui usahanya.

*“Enggak neko-neko (berlebihan) lah, sudah anak saya seperti itu kemajuannya...alhamdulillah bersyukur. Alhamdulillah saya juga punya...apa ya itu kayak bikin-bikin kue, ya Alhamdulillah. rezekinya mas E mungkin ya, Alhamdulillah. disyukuri Alhamdulillah, anak saya. suami saya mendukung”.* (L.W2.211122.26)

Subjek pelan-pelan atau bertahap dalam mendidik anaknya. Menurut subjek mewujudkan keinginan anaknya harus dimulai dari sekarang.

*“Ya dengan pelan-pelan mungkin ya. enggak langsung secepatnya bagaimana gitu, mungkin ya pelan-pelan. bagaimana cara saya mendidik anak saya. mewujudkannya bagaimana besok dia mau jadi apa. itu secara apa itu...kan harus mulai sekarang. dia sih bilang jadi apa E, polisi ma. iya mudah-mudahan dijabah sama yang kuasa, gitu aja”.* (L.W2.211122.28)

Subjek memiliki kekhawatiran bahwa tidak selamanya orang tua mendampingi anaknya, apalagi dengan umur subjek saat ini. Mulai sekarang subjek berusaha untuk menonjolkan kreasi yang dimiliki anaknya.

*“Mulai sekarang lah saya didik lah biar dia mulai bisa apa yang dia bisa saya lakukan. orang tua kan enggak selamanya mendampingi dia terus. iya itu yang saya khawatirkan, dia belum punya kreasi*

<sup>25</sup> Battista, J., & Almond, R. The Development of meaning in life. *Journal of Psychiatry*. 36, (1973). 409-427.

<sup>26</sup> Bastaman, H. D. *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2007).

*apa gitu kan, mungkin umur segini masih belum bisa ya. cuman itu tadi dia tak didik terus, nanti keliatan sendiri". (L.W2.211122.40).*

Penemuan makna dalam keseharian, pada saat ini subjek tidak ingin apa-apa dalam hidupnya. Subjek merasa bersyukur dengan kemajuan anaknya. Subjek memiliki kekhawatiran bahwa tidak selamanya orang tua akan mendampingi anaknya, apalagi dengan umur subjek saat ini. Mulai sekarang subjek berusaha untuk menonjolkan kreasi yang dimiliki anaknya. Hal tersebut didukung oleh pendapat Frankl bahwa tanggung jawab merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang dimana dengan tanggung jawab individu bisa memenuhi tugas-tugasnya dan eksistensi sebagai manusia akan nampak sehingga menunjukkan eksistensi dirinya pada orang lain dilingkungan sekitarnya.<sup>27</sup>

Dari ketiga subjek persamaan yang paling menonjol bahwa makna hidup dapat dilihat dari keinginannya serta ketiga subjek memiliki kekhawatiran terhadap masing-masing anaknya. Subjek F, dapat hidup bahagia sesuai dengan keinginannya. Subjek F, memiliki kekhawatiran tersendiri terkait anaknya. Subjek S, bahagia dengan kondisi anaknya yang mulai banyak mengalami perubahan. Subjek S, memiliki kekhawatiran terkait kondisi anaknya. Dikarenakan subjek menyadari tidak selamanya subjek akan hidup dan terus mendampingi anaknya. Subjek L, bahagia dengan kondisi anaknya yang mulai banyak mengalami perubahan. Subjek L, memiliki kekhawatiran terkait kondisi anaknya. Dikarenakan anaknya belum memiliki kreasi sesuai dengan potensi yang dimilikinya untuk dimasa depan.

Ketiga subjek menemukan makna hidup dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Bastaman, ketika orang tua gagal menemukan dan menyadari makna dalam hidupnya, seringkali menimbulkan frustrasi eksistensial, dimana orang merasa tidak mampu menghadapi masalah yang dihadapi, merasa hampa, tidak memiliki gairah dan tidak memiliki tujuan hidup.<sup>28</sup>

Beralih dari kehidupan yang tidak berarti ke kehidupan yang penuh makna membutuhkan banyak upaya untuk membalikkan keadaan seperti sebelumnya.<sup>29</sup> Kemudian orang yang menyadari arti hidupnya akan hidup dengan semangat, semangat hidup dan kebebasan dari perasaan hampa. Mereka memaknai hidupnya dengan tujuan yang harus dicapai agar aktivitasnya menjadi lebih terarah.<sup>30</sup>

Dari ketiga subjek yang membedakan dari mereka adalah masing-masing dari mereka mengartikan sebuah sikap terhadap kematian yang berbeda-beda dari masing-masing individu. Subjek F, mengatakan bahwa pemikiran tersebut terlalu jauh bagi dirinya. Subjek F belum memikirkannya. Subjek S, mengatakan bahwa dirinya tidak selamanya akan mendampingi anaknya. Subjek berusaha bahwa anak harus bisa mandiri dan mengerti terkait waktu belajar, sholat, dan mengaji. Hal tersebut penting bagi diri subjek. Subjek L, dengan umurnya yang tidak mudah lagi tentunya subjek ingin anak mulai bisa mandiri serta subjek mengupayakan bahwa anaknya harus memiliki tabungan untuk pendidikan kedepannya sewaktu-waktu subjek tiada.

<sup>27</sup> Baumeister, R. F. *Meaning of Life*. (Guilford: New York. 1991).

<sup>28</sup> Bastaman, H. D. *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2007).

<sup>29</sup> Safaria, T. *Autisme: Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2005).

<sup>30</sup> Maulana, M. *Anak Autis: Mendidik Anak Autis dari Gangguan Mental lain Menuju Anak Sehat dan Cerdas*. Yogyakarta: Kata hati Maulana, (2007).

Makna hidup bisa berbeda untuk setiap orang, dan bisa juga berbeda. Ini juga berbeda dari waktu ke waktu, dari hari ke hari, dan bahkan dari jam ke jam. Setiap orang memiliki visi dan misi masing-masing dalam hidup, sehingga pandangan, orientasi dan prioritas hidup mereka berbeda.<sup>31</sup> Makna kehidupan yang bersifat personal ini dapat berubah seiring waktu karena keadaan hidup dan perubahan orang tua, apakah mereka menerima atau menolak kondisi anaknya yang tidak normal seperti kebanyakan anak lainnya, kata Frankl. Situasi ini dapat mengubah makna hidup yang sudah ada bagi orang tua karena keadaan dan keadaan baru dan tak terduga muncul dalam hidup mereka.<sup>32</sup>

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh pada semua subjek mempunyai kebermaknaan dalam kehidupan sehari-hari. Gambaran kebermaknaan dalam hidup dapat dilihat dari kemampuan dalam memahami tujuan hidup, kebebasan berkeinginan, sikap terhadap kematian, dan kepuasan hidup yang dimiliki oleh ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini adalah ibu yang memiliki anak autisme, tuna grahita dan tuna daksa.

#### E. Daftar Kepustakaan

- Amelasasih, P., & Hasanah, M. (2022). Pola Asuh Responsif Orang Tua Pada Anak Tunagrahita Dalam Membantu Daily Activity. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 1408–1413. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5535>
- Bastaman, H. D. *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraib Hidup Bermakna*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. (2007).
- Argo, A.R.B., Karyono, K., & Kristiana, I.F. Kebermaknaan Hidup Mantan Punkers. *Jurnal Psikologi*, 13(1), (2014). 93-101.
- Bastaman. H.D. *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.
- Battista, J., & Almond, R. The Development of meaning in life. *Journal of Psychiatry*. 36, (1973). 409-427.
- Baumeister, R. F. *Meaning of Life*. (Guilford: New York. 1991).
- Creswell, J. W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. (Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2010).
- Crumbaugh, J.C. & Maholick, L.T. An Experimental study in existentialism: The psychometric approach to Frankl's concept of noogenic neurosis. *Journal of clinical psychology*. 20 (2). (1964), 200-207).
- Cunningham, C. Down Syndrome An Introduction For Parents and Carers. *Souvenir Press*. (2006).

---

<sup>31</sup> Bastaman, H. D. *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraib Hidup Bermakna*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2007).

<sup>32</sup> Crumbaugh, J.C. & Maholick, L.T. An Experimental study in existentialism: The psychometric approach to Frankl's concept of noogenic neurosis. *Journal of clinical psychology*. 20 (2). (1964), 200-207).

- Faisal, A., & Hermina, C. Gambaran Kebahagiaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Dengan Kebutuhan Khusus. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, (2019).
- Frankl, V.E. *Logoterapi: Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. (2003).
- Humaira, F.R. *Partisipasi Sosial Dengan Kebermaknaan Hidup Remaja* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang. 2016).
- Hapsari & Arif Kebermaknaan hidup pada ibu rumah tangga yang terinfeksi HIV&AIDS dari suaminya. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*. 3(2). (2014).
- Hayyu, A., & Mulyana, O.P. Hubungan antara dukungan sosial dan kebermaknaan hidup pada penyandang tuna. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 5(2), (2015). 111-118.
- Heldanita. Konsep Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(2).15-24. (2016).
- Mangunsong, F. Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Jilid 2. *Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3), Fakultas Psikologi Universitas Indonesia*. (2011).
- Maulana, M. *Anak Autis: Mendidik Anak Autis dari Gangguan Mental Menuju Anak Sehat dan Cerdas*. Yogyakarta: Kata hati Maulana, 2007).
- Ningsih, D.A. Kebermaknaan hidup lansia pemulung yang beragama Islam di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sukajaya Kecamatan Sukarame Palembang. Skripsi. (Doctoral dissertation, UIN Raden Fatah Palembang). (2017).
- Puspasari, D., & Alfian, I.N. Makna hidup penyandang cacat fisik postnatal karena kecelakaan. *Jurnal psikologi klinis dan kesehatan mental*, 1 (2). Fakultas psikologi universitas airangga: Surabaya. (2012)
- Radar Gresik. 7 Januari 2022. *Optimalkan Layanan Disabilitas, Resource Center Buka Akses Di Bawean*.
- Safaria, T. *Autisme: Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu. (2005).
- Santrock, J. W. *Life Span Development. (13th ed)*. (New York: McGraw-Hill. 2011).
- Sari, N.M., & Purwaningsih, I.E.P. Hubungan kebermaknaan hidup dengan penerimaan diri pada kaum waria di Yogyakarta. *Jurnal Spirits*, 3(1), (2012). 76-84.
- Setiawati, F. A., & Nai'mah. Mengenal Konsep-Konsep Anak Berkebutuhan Khusus Dalam PAUD. *Jurnal Program Studi PGR4*, 6(2).193-208.(2020).
- Suarliak, M.G., Widodo, D., & Ardiyani, V.M. Hubungan aktualisasi diri dengan kebermaknaan hidup kaum homoseksual di ikatan gay Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatann*, 2 (2) (2017)

